

JATI DIRI RUSIA : SEBUAH DILEMMA DALAM DIMENSI BUDAYA (bagian ke 1)

Oleh :

Wahyu Wijaya,. M.A. Ph.D (*)

Pendahuluan

Penempatan dan penyebutan Rusia sebagai “semi Asiatik” tetap merupakan suatu teka-teki dan masih bersifat relative ditinjau dari dimensi budaya. Mungkin merupakan pertanyaan awal bagi pengenalan terhadap bangsa Rusia. Posisi dan paruh mana yang merupakan bagian integral dari benua Asia dan paruh mana pula yang sisanya menjadi bagian Eropa, dari konstelasi geopolitik ataupun geostrategi menjadikan lanjutan dari teka-teki tersebut. Teka-teki yang bersifat eksistensial itu dapat diformulasikan lagi sebagai berikut : aspek apa dan mana dari Rusia yang dibentuk oleh Asia dan yang dibentuk oleh peradaban Eropa?

Kemuskilan eksistensial ini pernah dijawab sejarawan Rusia , Aleksander Yanov dalam *The Origin of Autocracy*. Yanov di sini menampilkan kembali pertanyaan dilematis itu untuk memperjelas keberadaan dan kelangsungan hidup, serta masa depan Rusia. Menurutnya merunut pertanyaan di atas tidak ada jawaban yang pasti dan *definitive*. Yanov mulai dengan suatu pertanyaan ontologis yang bersifat mendasar dan eksistensial.

“Apakah Rusia? – Asiakah atau Eropa? Pemimpin dunia belahan “Timur” atau orang luar

bagi “Eropa”? Kita ini milik siapa? Dan pada akhirnya, Siapa sebenarnya kita bangsa “Scythian” atau bangsa “Eropa”? (A. Yanov: 1981, 27).

Sebuah pertanyaan lain yang bersifat ontologis dan eksistensial tersebut secara meyakinkan ditorehkan oleh sejarawan Marc Raeff dalam *Russian Intellectual History. An Antology*, sebagai suatu bentuk pertanyaan nasib, *sudba Rusia (nasib Rusia)* : “Darimana kita berasal? Bagaimanakah kita ditemukan? Mengapa kita seperti ini? Haruskah kita mengajari Eropa atau belajar darinya? Apakah “pelataran” sifat alami bangsa Slavia lebih tinggi dalam takaran spritual daripada bangsa “Eropa”? - - sebagai suatu sumber penyelamatan bagi seluruh umat manusia, - atau semata-mata bersifat kekanak-kanakan dan barbarisme yang tertakdirkan untuk anugerah atau hancur ? (M. Raeff, 1966, 8).

Apabila pertanyaan muskil ini dikaitkan dengan dimensi politik dan struktur pemerintahan, maka permasalahan pelik tentang identitas Rusia tetap menggoda dan tidak terpecahkan. Jawaban menjadi sangat kompleks dan seringkali membingungkan bahkan bagi bangsa Rusia sendiri.

“Pada struktur politik apa Rusia berkiblat. Masuk “despotisme Asia” atau “absolutisme Eropa?” (ibid)

Alternatif paradigma kekuasaan politik dan bentuk sistem pemerintahan yang mempengaruhi kelangsungan hidup bangsa Rusia sering mengakibatkan tragedi dan berbagai kekisruhan lainnya. "Pilihan antara" adalah pilihan dilematis dalam sejarah Rusia sampai entah kapan. Belum ada komitmen politik yang mampu mengatasinya serta dapat memuaskan semua elit penguasa dari waktu ke waktu.

Bangsa Rusia, Geopolitik dan Gelar Tsar

*Permasalahan di seputar "pilihan antara" menggema kembali pada seperempat abad XIX, melalui pemikir besar Rusia pada kurun waktu tersebut yaitu melalui Peter Chadayev. Dalam kaitannya mengenai teka-teki dan pertanyaan muskil Rusia, ia menegaskan bahwa : "kita bukanlah milik keluarga besar dari umat manusia, bukan Barat dan bukan pula Timur, dan kita tidak memiliki tradisi. Terpisahkan dari ruang dan waktu, pendidikan universal manusia tidak menyentuh kita" (A. Walicki, 1975, 98). Rusia yang tidak mempunyai apa-apa tidak lebih dari seorang anak yatim piatu dan tidak mempunyai patron. Rusia tidak pernah menyumbangkan apapun terhadap peradaban dunia. Ia menambahkan bahwa Rusia tidak terkait dengan sesuatu apapun, tidak pula memiliki lingkup eskistensi yang *definitive*, kebiasaan yang sesuai dan hukum". Dalam keluarga sendiri Rusia merasa seperti orang Asing, dalam rumah sendiri bertingkah laku seperti tamu. Walaupun berdomisili di kota-kota, mereka adalah pengembara. Semi pengembara yang liar sekalipun lebih terikat pada padang rumput dan padang pasir, dibandingkan Rusia yang tinggal dalam kota-kotanya (1975, 99).*

Selain sebagai bangsa pengembara yang kesepian, Rusia juga dikenal dengan sebutan anak yatim piatu, "*sirota*". Pengertian *sirota* dalam bahasa Rusia adalah orang yang putus asa yang senantiasa mendambakan bantuan dan perlindungan. Hal ini terungkap pada peristiwa sejarah dalam bentuk krisis kepemimpinan. Pada tahun 1612 dinasti Rurik, yaitu yang mendirikan kepangeranan Kiev yang melahirkan bangsa Rusia menjadi pupus. Pada waktu itu Rusia mengalami kegoncangan akibat tidak adanya Tsar.

Konteks kekuasaan dan politik juga memperlihatkan kenisbian identitas. Rusia dihadapkan pada dilemma pilihan etis yaitu menjadi Asia atau merupakan bagian yang integral dari Eropa barat? Pilihan menjadi dilemma eksistensial dan langgeng.

Imigran A.P. Koncalovskii dalam pengasingannya di Perancis setelah rezim Bolshevik berkuasa menindak lanjuti pemecahan teka-teki Rusia dari penghampiran kekuasaan, autoritas. Ia mengatakan bahwa dalam sistem politik dan pemerintahan, *Rusia tidak pernah memiliki kematangan politik seperti Eropa Barat, "nyikogda nye mogla dostignut, "politiceskooi zrelosti" v zapadno-evropeiskom*. Ia menandakan bahwa :

"vzaimoponimanija mezdu pravitel'stvom s odnoj storony I obscestvom I narodom s drugoj. Pravitel'stvo vseгда sokhranyalo diktatorskiye

zamashki, obscestvo I narod vseгда byli sklonny k eksscessam I k anarkhizmu. Oba v svoem antagoniizme byli I pravy I nyepavy odovremenno, no platilos' zaeto seloye, t.e. Rossiya" (D.P. Koncalovskij, 1969, 30).

(Koordinasi atau saling pengertian antara pemerintah di satu pihak, dan rakyat serta masyarakat di pihak lain. Pemerintah selalu melanggengkan simpul kediktatoran, masyarakat dan rakyat senantiasa berada dalam kecendrungan ekkses dan anarki. Adapun bentuk antagonisme kedua pihak adalah benturan antara hak dan bukan hak secara berhimpit, semua itu, Rusia sebagai taruhannya" . (D. P. Koncalovskij, 1969, 30).

Sifat anarkis Rusia tercermin juga dalam ketidakperdulianya terhadap kegiatan politik dan pemerintahan. *Bangsa Rusia adalah apolitik dan tidak mengambil bagian dalam urusan pemerintahan. Dengan demikian, pada dasarnya tidak mengenal revolusi dan tuntutan pencapaian bentuk pemerintahan moderen termasuk negara konstitusi, atau negara hukum seperti terdapat di Eropa barat* (M. Raeff, 1978, 232-233). Itulah sebabnya para penguasa politik dan pemerintahan memperoleh kesempatan yang menguntungkan bagi upaya mempertahankan serta memperkuat *staus-quo* legalitas autoritas politiknya dari waktu ke waktu.

Aksakov, sejarawan Rusia dalam karangannya "O Vnutrennem Sostoyanii Rossii" ("Tentang negara Rusia") dalam Ranniye Slavianovily : A.A. Khomilov, I.V. Kireevskij, mengatakan bahwa bangsa Rusia bukanlah bangsa yang melibatkan diri dengan pemerintahan sendiri, tidak pula terhadap hak-hak politik, serta sepi dari nafsu keinginan untuk kekuasaan. Menurut Aksakov hal ini dapat dibuktikan dalam dua peristiwa penting sejarah Rusia yaitu ketika pertama kali pada tahun 862 mereka mengundang orang asing untuk memerintah mereka yaitu dari keluarga Rurik dan saudara-saudaranya. *Demikian pula pada tahun 1612 ketika dinasti Rurik pupus, Rusia tidak mempunyai Tsar lagi. Rakyat atau tepatnya sebagian dari kaum bangsawan, Boyars serta aristocrat lama Moskow memohon agar Raja Polandia menjadi raja Rusia. Setelah memilih orang asing tersebut dan sepenuhnya menyerahkan nasib terhadapnya, mereka menghentikan perseteruan di kalangan mereka dan pulang ke rumah masing-masing dengan perasaan aman dan bahagia (ibid, 231).*

Kerentanan kepribadian, ketidakpastian status dan jati diri, pada gilirannya mendorong bangsa Rusia untuk larut dalam pergumulan yang intens mengenai identitas diri bagi tujuan perolehan tentang pengakuan, atau afirmasi diri. Kerentanan ini tertuangkan dalam sikap untuk mempertahankan kekuasaan sentralistis, represif, kaku dan dogmatis. Koncalovskij mengatakan bahwa antagonisme kekuasaan sentralistik dan naluri anarkis menjadi salah satu sikap unik bangsa Rusia. Warisan kekuasaan model Asiatik, Mongol, berhimpit dengan pengaruh yang tidak terelakkan dari peradaban Eropa diantisipasi dapat membahayakan masa depan Rusia.

“Permasalahan interen Rusia Moskow sendiri tetap berkisar pada tradisi. Adalah kesedihan yang membahayakan bagi perkembangan masa datang, yaitu bahwa adat istiadat rakyat dari keterkaitan dengan Asia dan yang bersifat non lokal mengalami pengotoran dan penggerogotan parah, bahkan diperkuat oleh kebijakan pemerintah sendiri, yang pada gilirannya secara mencolok banyak ditentukan oleh faktor luar, kemerdekaan dari Rusia Eropa, apakah dengan demikian, ia tetap terputus dari Eropa atau menoleh ke Asia’. (1969, 44).

Pilihan antara Asia dan Eropa tercermin juga dalam sistem pemerintahan ke – Tsar-an Rusia yang unik. Penguasa Moskow mengklaim diri sebagai Tsar atas dua alasan. Pertama, Rusia secara formal mengumumkan kemerdekaannya dari belenggu kekuasaan Mongol, Tsar Mongol. Kedua, kemaharajaan Byzantium telah dihancurkan oleh bangsa Turki, dan dunia Ortodoksi Junani tercecer tanpa kehadiran Tsar. Dan pula sesuai dengan teori Byzantium tentang “simfoni” gereja dan negara, masyarakat Kristen membutuhkan dua pemimpin yaitu Tsar dan Patriakh. Dengan demikian Pangeran Moskow sebagai satu-satunya pemimpin ortodoksi Junani merdeka adalah yang berhak dan menerima gelar tsar karena tidak akan meninggalkan masyarakat Kristen ortodoks tanpa pengayom.

Dalam Rusia kuno penguasa merdeka dari tingkat kekuasaan tertinggi dinamakan dengan “tsar”. Suatu gelar yang pertamakali dipergunakan oleh bangsa Rusia terhadap emperor Byzantium dan kemudian terhadap “tsar” Khan. Tsar biasanya dianggap sebagai singkatan dari “kaisar”. Tetapi, bentuk Slavia kuno dari yang disebutkan kedua bukanlah dalam pengertian “tsar”, akan tetapi “kaisar”. Di samping itu, dalam kemaharajaan Byzantium, gelar “kaisar” dipergunakan pada peringkat kedua kepangkatan. Maharaja Byzantium dinamakan dalam bahasa Junani sebagai Vasileus autokrator. Kata ini diterjemahkan dalam bahasa Rusia sebagai Tsar Autokrat. Nama inilah yang menjadi sebutan resmi bagi setiap penguasa Rusia (G. Vernadskii, 1968, 97).

Dari sejarah gelar tersebut terlihat jelas bagaimana pengaruh Mongol dan Byzantium sangat kuat dalam penggunaan gelar penguasa Tsar Rusia.

Russkii Karakter dan Baratisasi Peter Agung

Teka-teki tentang identitas Rusia menjadi lebih rumit lagi apabila dikaitkan dengan pemahaman mengenai karakter Rusia. Russkii *Karakter (Karakter Rusia)*, mengandung keunikan tersendiri yang lebih dikenal dengan *shirokost*, yaitu suatu bangsa yang menyandang predikat “keluasan”. Baik geografis maupun jumlah penduduk, Rusia merupakan bangsa terbesar diantara bani Eropa. Naluri seperti ini membentuk sikap arogansi naif dan lunatik.

Naluri “keluasan” menjadi sifat umum bangsa Rusia. Namun sebagai yang *de facto* tunduk pada keluasan, Rusia terperangkap dalam suasana aneh yang mencekam, kandas dalam ketidakpastian, terlantar sebagai orang yang tidak

mempunyai “tempat” yang tetap dan senantiasa menjadi orang baru dalam, dari dan terhadap lingkungannya. Kondisi seperti ini oleh Marc Raeff disebut sebagai neophyte. Istilah ini merupakan ungkapan lain dari bangsa pengembara yang mengejawantahkan teka-teki dan pertanyaan muskil yang dimaksud. Kesadaran sebagai suatu bangsa yang besar dan luas tetapi tidak mempunyai sesuatu-apapun mengakibatkan bangsa Rusia sering bertingkah polah aneh, irasional, cenderung kejam dan berbagai tindakan sadis yang tertuang dalam berbagai kebijakan politik dan watak para pemimpin seperti misalnya pada diri Ivan Groznij pada akhir abad XVI. Sebutan sebagai neophyte, ini juga menjangkiti kaum bangsawan, dvoryanstvo (kebangsawanan) Rusia pada abad XVIII (M. Raeff, 1966, II, 165).

Pertanyaan yang identik muncul dan berlanjut entah sampai kapan. Rusia pernah mencatat suatu prestasi berkaitan dengan pertanyaan muskil itu. Tsar Peter pada seperempat abad XVIII, gusar dan prihatin terhadap bangsanya yang semi barbar. Ia bertekad untuk mentransformasikan Rusia ke tingkat peradaban dan budaya Eropa Barat melalui modernisasi. *Semenjak itu dikenal istilah “Baratisasi” (zapadniki).* Dengan modernisasi yang berorientasi ke Barat, Rusia muncul dari “ke-tiada-an” menjadi “ada”, adalah ungkapan takzim sejarawan Rusia, pengagum Tsar Peter mengatakan bahwa Baratisasi merupakan rentang transisi bagi Rusia sebagai yang bangkit dari ambang tak sadar ke ambang ke sadaran (N.V. Ryasanovsky, 1969, 266). Pada tingkat “kesadaran” ini, Rusia meninggalkan kondisi mal-bentuk menuju afirmasi diri sebagai suatu bangsa.

Pembukaan kota Peterburg sebagai ibu kota Rusia baru pada tahun 1703 di mulut sungai Neva diikuti oleh pendirian Kronstadt. Pendirian kota ini dimaksudkan sebagai benteng penyangga Peterburg, adalah langkah untuk menuju atau jendela ke Barat (P. Lopatin, 1947, 81). *Pelaksanaan di atas merupakan keputusan bersejarah dari pencanangan Peter Agung sebelumnya dengan mengucapkan “Morskim sudam – bit!” (“Mari kita Bangun Armada Laut !”)* pada tanggal 20 Oktober 1696 (Kokoshin, 1997, 8). Pendirian Peterburg sebagai ibukota baru yang bersiluet Barat ini menjadi isyarat bagi Rusia untuk menguburkan masa lampaunya. Ibu kota lama, Moskow yang merupakan campuran unik unsur Rusia asli dengan keindahan (*krasata*) arsitektur Byzantium yang bernuansa magis-religius, kota lama yang sarat dengan sejarah dan pusat budaya Rusia yang merefleksikan kehidupan dunia Timur ditinggalkan karena dianggap sebagai sumber segala kekolotan, mandeg dan tidak menjanjikan suatu masa depan. Sementara, Peterburg dipersepsikan sebagai symbol kemajuan, kejayaan dan masa depan yang cerah. Dengan Peterburg berarti bahwa suatu sosok Rusia yang bersiluet berbeda dari sebelumnya mulai dipoles. Rusia mulai mengayunkan langkah menuju suatu identitas baru.

Pendirian Peterburg sebagai replika dari Eropa Barat pada gilirannya menimbulkan kebencian para nasionalis Rusia pada pertengahan abad XIX yang diwakili oleh kelompok Slavophil. Mereka mempersepsikan kota yang bersiluet Eropa Barat tersebut sebagai esensi dari rasionalisme, formalisme, materialisme, legalisme dan pemaksaan. Kota tersebut dibangun dari ketiadaan, tanpa memiliki jiwa Rusia dan tradisi sejarah dan bahkan letaknya sendiri berada di tanah bangsa Finnis dan bukannya di Rusia serta sama sekali bertolak belakang

dari pandangan hidup bangsa Rusia. Daripadanya kelak muncul sebutan “kami” (“Miy”) bagi kelompok yang berorientasi pada Moskow, dan “anda” (Viy”) terhadap orang yang dituduh sebagai orang asing, Rusia yang mengagungkan Peterburg (N. V. Ryasanovsky, 1952, 78-77).

Koncalovskij selanjutnya dalam Istorija Moskvij (“Sejarah Moskow”) memperlihatkan adanya anggapan klasik tentang naluri Rusia bahwa : *“kita tidak siap untuk suatu kebangkitan”, nam prosvescenye nye pristalo* (P.D. Koncalovskij, 1969, 90). Naluri ini menyebabkan Rusia menjadi terisolasi dari Eropa Barat. Isolasi inilah oleh Peter diretas dengan menoleh secara “total” ke Eropa Barat. Suatu proses tergelarkan – Eropanisasi masyarakat Rusia (“Evropenizatsii Russkogo obsestvo”), demikian Koncalovskij (1969, 89).

Tolehan ke Barat lagi-lagi merupakan refleksi kesadaran kolektif sebagai suatu bangsa yang rentan identitas dan jati diri. Peter memastikan diri sebagai mesias bangsanya. Ia mencoba memecahkan teka-teki eksistensial muskil warisan nenek moyang Rusia.

Terhadap sikap dan pilihan etis ini ternyata meninggalkan polemik berkepanjangan. Silang pendapat bermunculan. Pro dan kontra terus tumbuh menjamur. Tsar Peter di satu pihak disanjung oleh para pendukungnya, pada pihak lain dikutuk habis-habisan oleh para pengkritiknya.

Pendukungnya memberi pujian dengan mengatakan bahwa “Baratisasi” (“Zapadniki”) suatu sebutan lain terhadap Eropanisasi, bukan berarti Rusia menjadi replica Belanda, Swedia atau Perancis. Kelompok ini mengulang kembali pembelaan diri Peter yang menyatakan bahwa ia hanya menginginkan agar Rusia tetap “menjadi dirinya sendiri” (“samobytnost”) dan mampu mengaktualisasikan secara inventif segala potensi yang tersembunyi.

Untuk mengaktualisasikan impian Rusia sebagai suatu bangsa besar dan disegani, maka Peter mentransfer teknologi Barat. Transfer teknologi dan transformasi budaya dimaksudkan untuk mencapai “kemandirian total” bagi Rusia. Peter bertekad bahwa teknologi Barat harus direbut,; *teknik perkapalan harus pula dikuasai; ilmu harus segera ditransfer. Rusia juga membutuhkan Angkatan dan Armada Laut yang tangguh.* Untuk tujuan ini berapapun harga yang harus dibayar bukan menjadi persoalan!

Sekali melangkah Peter tidak mengenal kata tidak (Nyet), tidak pula berhenti, apalagi untuk mundur. Virus “modernisasi” telah tersuntikan secara sempurna pada pemikirannya. Sebagai taruhannya, nilai-nilai lama warisan kepengarangan Moskow yang semi Asiatik dirambah habis. Pola pikir, mode pakaian, etika pergaulan, orientasi ke depan dan kebutuhan akan prestasi menjadi *raison d’etre* dan mengambil bentuk dalam obsesi yang bersifat patologis. Prestasi dengan segala syarat kemandirian total sesuai dengan pesan-pesan dari dorongan untuk berprestasi “N-ach” (need for achievement) diartikulasikan dalam paket kebijakan politik dan Baratisasi.

Sublimasi obsesi menjadi bangsa besar dan disegani menjadi tujuan utama Eropanisasi. Rusia harus bangkit dan membuktikan supremasinya atas Eropa dan apabila perlu dengan menggunakan laras senjata. Manuver perang untuk tujuan aneksasi dan perebutan pengaruh mulai digelarkan. Pada Januari 1700 ditandatangani perjanjian Konstantinopel. Rusia memperoleh Azov dan

Taganrog serta mempunyai hak untuk urusan keamanan dalam negeri Turki. Selanjutnya Rusia terlibat perang dengan Swedia pada 19 Agustus 1700 yang lebih dikenal dengan sebutan Perang Akbar bagian Utara (Severnaya Voina). Pada 30 November, Swedia menghancurkan Rusia dan mengepung Narva. Pil pahit kekalahan ini terpaksa ditelan Rusia, tapi dengan suatu tekad bahwa pada saatnya akan tampil meyakinkan. Kekalahan ini dinukilkan oleh Tsar Peter dalam sebuah suratnya sebagai berikut:

“Izvolil tiy, gosudary nas, Svedov boevat’ I razorjat’ grady ikh malymi lyud’mi” (Bakhrucin, 1953, 112).

(“ Swedia hanya dengan penduduk sedikit menghancurkan kota-kota dan pemerintah kita”).

Peter mengakui, kondisi peralatan militer Rusia sangat sederhana, pasukan Kavaleri yang kuno dan tidak teratur seperti layaknya milisi mal-disiplin, perwira-perwira militer asing yang tidak bertanggung jawab dan hanya dua resimen yaitu *Preobrazenskij* dan *Semenoskij* yang layak disebut kekuatan militer adalah pelengkap dari kekalahan Rusia (N.V. Ryasanovsky, 1969, 99).

Kekalahan ini memacu Peter untuk membangun Armada Laut dan Militer Rusia yang tangguh. Melalui modernisasi militer dan teknologi persenjataan, armada laut dan teknik perkapalan, menyebabkan Rusia pada 1719-1721 secara gemilang mematahkan kekuatan raksasa Swedia. Swedia bertekuk lutut. Melalui Perjanjian Nystad, Rusia memperoleh Lithuania, Estonia, dataran rendah Jerman bagian dari Karelia. Dengan menguasai negara-negara Baltik, Rusia membuka jendela ke barat. Rusia menggantikan supremasi Swedia sebagai raksasa bagian Utara kontinen itu (1969, 249). Kemenangan ini menyebabkan Peter teranugerahkan bintang maha putera oleh Senat Kerajaan dan resmi mendapat gelar rangkap “autocrat” dan “Emperor”. Senat juga memberikan gelar “Agung” (Velikij) Putera Sejati tanah Air (Istinnij synov otocestvennogo) kepadanya (ibid).

Penganugerahan gelar ini dimaksudkan untuk menggantikan sebutan Tsar yang bernuansa ketimuran, Konstantinopel dan Khan Mongol. Penguasaan terhadap negara-negara Baltik mengantar Rusia ke dalam era baru. Rusia, semenjak itu dikenal sebagai suatu imperium.

Baratisasi “bukanlah tujuan”, melainkan “cara” bereksistensi. “Kita membutuhkan Eropa untuk beberapa dekade”, ujar Peter Agung. “Setelah itu kita akan meninggalkannya”. Ungkapan ini menjadi pembelaan klise para pengagum Peter Agung untuk abad-abad selanjutnya. Para pengeritiknya mengatakan bahwa “Peter Agung bukanlah Tsar kita masa ini” (*Peter nye nastayashi Tsar*) tetapi “tiruan” (*Podmennyj*) dan “lahir sebagai anak haram keturunan asing” (*rodilsya ot nemkii bezakonnyj*) (S.V. Barukhin, 1953, 113). Peter Agung oleh para pengeritiknya dituduh sebagai Anti Kristus. Sebagai Anti Kristus dan orang asing, ia sengaja meruntuhkan segala yang berbau asli Rusia. Kritikan tajam yang mendiskreditkan Peter Agung terutama berasal dari kalangan gerejawan, pemimpin monastri Kristen Ortodoksi termasuk putra Peter sendiri, Aleksey dan

berbagai kelompok bangsawan yang terdapat dalam resimen Preobrazenskij (ibid). Tuduhan sebagai Anti Kristus ditorehkan oleh sejarawan Barukhcin:

“Kak ... prazdnovali dve nydeli (nistatdskij mir), I byl po vsem tserkvam zvon po ves jen ot utra I do vecera, I v to vremya antichrist sadilsya na prestol” (1953, 114).

“Seperti ... dirayakan dalam dua kali seminggu (dunia tidak menentu) seluruh gereja membunyikan lonceng baik siang maupun malam pada masa anti Kristus duduk dalam singgasana kerajaaan” (1953, 114).

Kelompok anti Eropanisasi juga sangat vokal berasal dari kalangan gereja. Hal ini disebabkan karena Peter Agung tidak terlalu menghargai tradisi gereja ortodoks. Golongan biarawan atau jubah hitam (*dukhovnij klass*) secara gencar menuduhnya sebagai pembawa ide-ide setan dan sengaja menguburkan tradisi Rusia sebagai bangsa yang religius. (Bersambung)